

PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BUKHARI MUSLIM YAYASAN TAMAN PERGURUAN IS- LAM (YTPI) KECAMATAN MEDAN BARU KOTA MEDAN

Hasan Basri*, Haidar Putra Daulay**, Ali Imran Sinaga***

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof. Dr., M.A. Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.A Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak dan evaluasi pembinaan akhlak dalam menghadapi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Medan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam penyajian dan menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan terdiri dari: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dalam pembinaan akhlak, evaluasi dan hasil dari pembinaan akhlak. 2). Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya: pembinaan akhlak terhadap Allah Swt, pembinaan akhlak terhadap sesama dan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri. 3). Evaluasi pembinaan akhlak meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling banyak diperhatikan dalam proses pembinaan akhlak karena sangat terkait dengan pengamalan, yakni partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembinaan akhlak.

The problem which is discussed in this thesis is about of moral guiding in face of student misbehavior at Bukhari Muslim Secondary School Medan. The objectives of this thesis are to understand the planning, the implementation and the evaluation of moral guiding in face of student misbehavior at Bukhari Muslim Secondary School Medan. This is a qualitative thesis by using phenomenologic approaching, which observes phenomenon that occurred in the field. In collecting data, the writer used these following techniques; observing, interviewing, and library research. In presenting and analyzing data, the writer used qualitative method by doing these following steps; collecting the data, selecting the data, presenting the data, and summarizing the final result. The conclusions of the thesis are as follows, (1) the planning of moral guiding consists the types identification of student misbehavior, the causes of student misbehavior, the establishment, the obstacles, the evaluation and the result of moral guiding; (2) the moral guiding consists the morals toward Allah, morals toward beings, and morals toward ourselves; (3) the evaluation of moral guiding includes cognitive, affective and psychomotoric. Psychomotoric domain evaluation is the most concerned part in the process of moral guiding because it is closely related to the practice of participation of learners in conducting moral guiding activities.

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi) dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan pembawaan setiap manusia sejak lahir, maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Hanya saja pada tahap berikutnya fitrah tersebut berubah.

Berkembangnya arus informasi yang sangat cepat turut mempengaruhi kepribadian anak. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia dimana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Untuk itu peranan orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan sebagai filter.

Masalah krusial yang menghinggapai generasi muda sejak beberapa tahun belakangan hingga hari ini selalu dirasakan berputar di titik yang sama, yaitu masalah akhlak dan moral. Hampir setiap hari berita-berita mengenai tindakan kriminal dan anarkisme selalu menjadi *headline* di berbagai media massa. Meskipun sebenarnya akhlak dan moralitas tidak semata-mata berhubungan dengan perilaku yang terlihat ataupun yang dapat diketahui dari berita (misalnya berita-berita kriminal), akan tetapi lebih dalam dari sekadar perilaku yang tampak tersebut. Namun tetap saja masalah moral merupakan masalah yang sungguh sangat mencengangkan, karena membawa efek domino yang amat buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Data terakhir yang banyak beredar tentang buruknya kelakuan para siswa seperti tawuran, penggunaan obat terlarang, sampai kepada praktik pergaulan bebas, menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi masalah yang sangat serius dalam pendidikan akhlak siswa.

Membahas dunia pendidikan saat ini, berarti kita memasuki persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Kita menyaksikan betapa dunia pendidikan semakin banyak dihiasi berbagai praktik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Betapa anak-anak kita yang dahulu dikenal sebagai anak budiman, kini senang tawuran, mudah terbakar amarahnya, dan kehilangan sopan santun, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.¹

Menurut Rahardjo, bahwa tergerusnya dimensi-dimensi akhlak dan kesantunan dalam diri remaja-remaja di Indonesia tidak lain karena faktor ketimpangan dalam dunia pendidikan, dimana pembinaan akhlak kurang diperkatikan oleh penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini Rahardjo menulis:

...tragedi ini (penyimpangan dan kenakalan remaja) tidak lain disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang salah urus, program pendidikan yang diselenggarakan oleh penyelenggara sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan yang terjadi saat ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya transfer pengetahuan ketimbang upaya mendidik anak dalam arti yang sesungguhnya.² Bahkan lebih parah, pendidikan lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan dibawah nilai-nilai komersial yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berdasar pada landasan spiritual, moral dan etika.³ Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada aktivitas belajar mengajar di kelas, dimana guru lebih menekankan tercapainya materi ajar secara kuantitatif daripada menanamkan karakter dan nilai kepada anak sebagai kerangka dan pedoman moral-spiritual untuk menatap masa depannya.

Padahal sesungguhnya, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi bahwa di antara aspek pendidikan yang terpenting dan paling signifikan untuk segera dibentuk dan ditanam di dalam diri setiap insan Muslim adalah aspek kejiwaan atau akhlak. Hal ini tidak lain karena akhlak-lah yang merupakan tonggak pertama untuk membawa perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.⁴ Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, Sebab

akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, Kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Orang tua, selaku *stakeholder* lembaga pendidikan memiliki keinginan yang sama agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur. Maka dari itu, lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua (*stakeholder*) dalam membina dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, budi pekerti yang luhur, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.⁵ Oleh sebab itu, maka lembaga-lembaga pendidikan seyogianya mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan menghadirkan pola dan model pembinaan akhlak yang tepat kepada para siswanya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama proses pra-penelitian, Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan telah melaksanakan program pembinaan akhlak terhadap para siswanya sebagai langkah antisipasi terhadap maraknya tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar beberapa waktu belakangan. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan baik secara kurikuler maupun melalui kegiatan-kegiatan non-kurikuler (ko-kurikuler dan ekstra kurikuler). Sebagaimana diakui oleh Kepala Madrasah MTs Bukhari Muslim bahwa pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Perubahan dan tantangan di era globalisasi merupakan suatu keharusan yang harus terjadi dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun di muka bumi ini. Hanya bagaimana menyikapinya, agar perubahan itu dapat dimanfaatkan menjadi peluang. Memang tidak selalu bahwa perubahan zaman berdampak pada munculnya efek negatif, oleh karena itu pembinaan akhlak diperlukan supaya peserta didik dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.⁶

Akhlak memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, hakikat akhlak itu memang individual, namun tak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.⁷

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh pihak MTs Bukhari Muslim tersebut merupakan suatu langkah positif yang patut untuk diapresiasi. Untuk melihat secara lebih sistematis dan mendalam perihal pembinaan akhlak siswa MTs Bukhari Muslim maka dihadirkanlah penelitian dengan judul 'Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan'.

Landasan Teoritis

1. Hakikat Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab "bina" yang artinya bangunan. Setelah dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan "pe-" dan akhiran "an" menjadi "pembinaan" yang mempunyai

arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁸

Adapun secara terminologi, menurut Hamid Syarief, “pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan dan menyempumakan sesuatu yang telah ada, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal”.⁹

Jumhur dan Suryo, “pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.¹⁰

Menurut Mangun Hardjana, “pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan”.¹¹

Pada bagian lain, Andi Mappiare menjelaskan bahwa “pembinaan yang bercorak keagamaan atau keislaman akan selalu bertumpu pada dua aspek, yaitu aspek spiritualnya dan aspek materialnya. Aspek spiritual ditekankan pada pembentukan kondisi batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentraman dan kedamaian di dalamnya, sedangkan pada pencapaian aspek materialnya ditekankan pada kegiatan konkret yaitu berupa pengarah diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi, olahraga, sanggar seni, dan lain-lainnya”.¹²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, fasilitas, finansial, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Dalam suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, baik aspek spiritualnya maupun aspek materialnya.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak kata khuluq (أخلاق) yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.¹³

Adapun secara terminologi, ada beberapa pakar dalam mendefinisikan akhlak, antara lain: Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

*Artinya: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).*¹⁴

Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan bahwa:

*Artinya: Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.*¹⁵

Al-Qurtubi mengatakan bahwa:

*Artinya: Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.*¹⁶

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa:

Artinya: Akhlaq adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama)”.¹⁷

Syeikh Shalih al-Utsaimin, menjelaskan bahwa *al-Khuluq* atau akhlak berarti perangai atau kelakuan, yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama, bahwa akhlak merupakan gambaran batin seseorang. Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yaitu:

- a. Gambaran zhahir (luar), yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah Swt jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
- b. Gambaran batin (dalam), yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.¹⁸

Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹⁹

Akhlaq melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau *akhlaq mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlaq mahmudah*. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah Swt. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.²⁰

Pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.²¹

Dalam Islam, terminologi akhlak *al-karimah* seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin setidaknya mencakup tiga hal yaitu:²²

- 1) Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.
- 2) Nilai, norma dan prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
- 3) Nilai, norma, prosedur, dan aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliknya yakni Allah Swt.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.

c. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Berkenaan dengan tingkah laku manusia yang dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya ada tiga istilah yang sering digunakan dari berbagai sumber atau literatur, ketiga istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut: akhlak, etika dan moral. Secara umum ketiga istilah ini memiliki kesamaan yang terutama bila dilihat dari sisi objek kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang yang berkaitan dengan tingkah laku atau tabiat. Akan tetapi ketiga istilah tersebut juga memiliki perbedaan.²³

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama kebiasaan. Kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²⁴ Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Adapun kata etika menurut Afriantoni, ia mengungkapkan bahwa: "Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan".²⁵

Sementara kata etika berdasarkan terminologi didapatkan beberapa istilah, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* dikatakan: "*Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal of human conduct*".²⁶ (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenal fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁷ Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.²⁸

Ya'qub menyimpulkan bahwa: "etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran".²⁹

d. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Alquran dan Hadis, oleh karena itu dasar dari pembinaan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Kedua sumber ajaran Islam tersebut diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil *naqli* yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Hadis yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan yang tidak benar (daif atau palsu).³⁰

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia akan memberikan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Hadis untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia yaitu akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Alquran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah Saw dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu Allah Swt memerintahkan manusia untuk mensuritaauladani Nabi Muhammad Saw pada hari Ahzab (perang khandaq) dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya. Untuk itu, Allah Swt berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, dan bimbiang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,*” yaitu mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritaauladani sifat-sifatnya Rasulullah Saw?. Untuk itu Allah Swt berfirman, “*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³¹

Pada bagian lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*” yakni Nabi Muhammad saw., “*suri teladan yang baik bagi kamu*” yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka, “*yang berzikir*” mengingat kepada Allah Swt dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak dalam suasana susah maupun senang. Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad Saw yang mestinya kamu teladani*”.³²

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam Alquran, Allah Swt juga menunjuk Nabi Muhammad Saw sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Sehingga tidak patut bagi manusia (terutama bagi seorang muslim) mengambil teladan dalam hidupnya selain Rasulullah Saw.

Dasar pembinaan akhlak berikutnya adalah Hadis. Di dalam Hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia, bahkan diutusnya Rasulullah Saw adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabdanya:

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Saïd bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Ahmad).³³

Dalam Hadis yang mulia ini Rasulullah Saw menjelaskan bahwa salah satu tujuan dan tugas beliau yang terpenting adalah menanamkan dasar akhlak yang mulia dan menyempurnakannya serta menjelaskan ketinggiannya. Hal ini tentunya menunjukkan urgensi, peran penting *tazkiyatun nufus* (pensucian jiwa) dan pengaruh besarnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian. Hadis di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah Swt dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Alquran dan Hadis untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Dengan fitrah tauhid inilah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak

akan dicapai kecuali dengan Allah Swt sebagai sumber kebenaran mutlak.

Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan Hadis yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah Alquran dan Hadis. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Alquran dan Hadis pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Alquran dan Hadis pasti bernilai baik dan untuk ditinggalkan.

e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam tujuan pembinaan akhlak, dipaparkan beberapa pendapat dari pakar, antara lain: Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam”.³⁴

Mahmud Yunus, “bahwasannya tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya”.³⁵

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak”.³⁶

Sedangkan Ahmad Amin, menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.³⁷

Pada bagian lain Barnawy Umari dan Chabib Toha menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁸

Adapun tujuan khusus pembinaan akhlak, antara lain:

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan bermuamalah yang baik.³⁹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan program pendidikan atau pembinaan akhlak yang dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, akan menghasilkan generasi yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi

bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Upaya pembinaan akhlak anak tidak hanya dibebankan kepada tokoh spiritual (agama) atau dengan kata lain bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua anggota masyarakat. Karena ada paradigma yang muncul pada sebagian masyarakat bahwa pembinaan akhlak hanya menjadi kewajiban tokoh spiritual (agama), sehingga sebagian masyarakat berlepas diri dengan fenomena kerusakan moral yang terjadi di tengah masyarakat.

f. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Zainuddin dalam al-Islam⁴⁰ menjelaskan bahwa secara umum pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu: yaitu akhlak kepada sang Khaliq dan akhlak kepada makhluk.

Menurut Marzuki, bahwa kajian atau ruang lingkup akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaanNya).⁴¹

g. Metode Pembinaan Akhlak

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴²

Secara terminologis, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau pemiagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁴³

Imam Barnadib, "metode adalah sarana menemukan, menguji dan menyusun data bagi pengembangan metode itu sendiri, dengan menggunakan eksperimen sebagai metode utama mengadakan pembuktian dengan alat pengalaman indra".⁴⁴

Sedangkan menurut Langgulong sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya sesuatu pemikiran. Dengan pemikiran yang terakhir ini, metode lebih memperlibatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga mengembangkan sesuatu teori atau temuan. Dengan serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.⁴⁵ Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampaknya bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantar seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologi atau istilah kata metode bisa membawa kita kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Pembinaan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan

rukun Iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam salat yang dilakukan dengan khushyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah Swt dan manusia.⁴⁶

Menurut Al-Ghazali, ada dua macam dalam mendidik akhlak yaitu:

- 1) Mujahadah dan membiasakan latihan latihan dengan amal shaleh.
- 2) Perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut pendapat Quthub sebagaimana dikutip oleh tim penyusun ensiklopedi Islam, metode meliputi keteladanan, nasehat hukuman, cerita dan pembiasaan. Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.⁴⁸

- 2) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Metode Nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

- 4) Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu.⁴⁹ Sedangkan menurut Salminawati motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub Al-Tarhib Wa Al-Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁵⁰

- 5) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.⁵¹

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah sebagai berikut:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah.
- b) Interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c) Kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan.

Abdurrahman al-Nahlawi juga menjelaskan bahwa di dalam Alquran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut, menurutnya, mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima Tuhan, metode pendidikan akhlak tersebut adalah.⁵²

- a) Metode *hiwar* (diskusi), merupakan metode dialog antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
- b) Metode *qisah* (kisah) qur'ani dan nabawi, yaitu menceritakan cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya baik dalam Alquran maupun Hadis.
- c) Metode *amsal* (perumpamaan), merupakan metode membina akhlak dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain (*comperative*), sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- d) Metode *uswah* (keteladanan), pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.
- e) Metode *tadrib* (pembiasaan), pendidikan dengan membiasakan anak didik untuk mengerjakan sesuatu, seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
- f) Metode *ibrah* (perenungan/tafakur), yaitu mendidik seseorang dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan atau tafakur terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi.
- g) Metode *mau idzah* (nasehat), menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi (kasih sayang) dan emosi.
- h) Metode *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman), *targhib* merupakan metode janji terhadap kesenangan, kenikmatan yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.

Dari beberapa metode pembinaan akhlak yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mementingkan ajaran akhlak, dalam kehidupan di dunia ini, manusia bukanlah makhluk individual yang hidup sendirian, tetapi manusia juga membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu, akhlak karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak karimah merupakan perwujudan seseorang, yaitu sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

h. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:⁵⁵

- a). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.

- b). Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c). Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d). Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- e). Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Selain dari pemaparan di atas Al-Rasyidin juga memiliki pandangan dalam langkah pokok dalam pendidikan akhlak:

- 1). Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak al-karimah yang bersumber pada kandungan pokok Alquran dan Sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad Saw, di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
- 2). Kita perlu merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Ini menyangkut persolan klasik yang terus menerus dikritik berbagai kalangan, namun tetap resisten terhadap perubahan. Karena itu, kita membutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kebaikan. Dalam konteksnya dengan membina kepribadian generasi muda muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkuat pada konsep-konsep *how to teach*, tetapi sudah harus sampai pada konsep *how to educate* dan *why to educate*. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan, tidak boleh tidak harus dibangun dan harus dikembangkan.
- 3). Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah atau sekolah belaka. Semua pendidik muslim perlu meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah, dan institusi-institusi lain di luar-luar madrasah. Karena itu setiap pendidik muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik di mana saja, kapan saja dan dalam kondisi yang bagaimanapun.
- 4). Membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat.⁵⁶

C. Kesimpulan Hasil Penelitian

- 1) Perencanaan yang dilakukan dalam mengkan pembinaan akhlak siswa di Mts. Bukhari Muslim Medan, dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada para siswa. Adapun isi perencanaan tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil dari pembinaan akhlak.
- 2) Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Mts. Bukhari Muslim sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas

maupun di luar kelas. Secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya:

- a) Pembinaan akhlak terhadap Allah Swt
 - b) Pembinaan akhlak terhadap sesama
 - c) Pembinaan akhlak terhadap diri sendiri
3. Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relatif sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan.

(Endnotes)

¹ M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 11.

² Mudjia Rahardjo, "Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi", dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, cet. 2 (Malang : UIN Malang Pres, 2006), h.58-59.

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.162.

⁴ Yusuf Al- Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h, 47.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 75.

⁶ Disarikan dari hasil wawancara bebas (non-sistematis) dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Wawancara dilakukan di dalam musala madrasah sehabis salat zuhur (pukul 13.05).

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus* h. 42.

⁹ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Dina Ilmu, 1996), h. 33.

¹⁰ Jumhur dan Muhammad Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1987), h. 25.

¹¹ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 21.

¹² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984). h. 68.

¹³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2011), h. 175.

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), Juz 3, h. 58.

¹⁵ Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/ 1971), Juz 3, h.76.

¹⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M), Juz 8, h. 670.

- ¹⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raaq* (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah, 1389H), Juz 2, h. 62.
- ¹⁸ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Makarim al-Akhlak* (Jakarta: Maktabah Abu Salma, 2008), h. 3.
- ¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.
- ²⁰ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 107.
- ²¹ *Ibid.*, h. 3.
- ²² Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 148.
- ²³ Lahmuiddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), h. 147.
- ²⁴ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 73.
- ²⁵ Afriantoni, "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi" (Tesis, Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2007), h. 36.
- ²⁶ *Ibid.*
- ²⁷ Pusat Bahasa, *Kamus*, h. 309.
- ²⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 1
- ²⁹ Asmaran, *Pengantar*, h. 7.
- ³⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 57.
- ³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004), Jilid VI, h. 461.
- ³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 242.
- ³³ Hadits shahih lighairihi ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dengan lafadz ini dalam *Musnad*-nya 2/381, Imam al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya 2/613, dan Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad*, no. 273.
- ³⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11.
- ³⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1996), h. 22.
- ³⁶ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 114.
- ³⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 6 -7.
- ³⁸ Barnawy Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1984), h. 2.
- ³⁹ Chabib Thoha, *et. al., Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

- ⁴⁰ Zainuddin, *al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.
- ⁴¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 9.
- ⁴² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 61.
- ⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.
- ⁴⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: IKIP-FIP, 1985), h. 88.
- ⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.
- ⁴⁶ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13.
- ⁴⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 180.
- ⁴⁸ *Ibid.*, h. 181.
- ⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 250.
- ⁵⁰ Salminawati, *Filsafat*, h. 182.
- ⁵¹ *Ibid.*, h. 183.
- ⁵² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibha fi al-Baiti wa al-Madrassa wa al-Mujtama'* (Beirut: Daral-Fikr, 1983), h. 263-265.
- ⁵³ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok*, h. 153.
- ⁵⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 79.
- ⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1985), h. 10-11.
- ⁵⁶ Al-Rasyidin, *Percikan*, h. 102-104.
- ⁵⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 44.
- ⁵⁸ *Ibid.*, h. 29-30.
- ⁵⁹ *Ibid.*, h. 176-181.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5*. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Muhammad Arifin. Semarang: Wicaksana, 1993.
- . *Bidayah Al-Hidayah*, terj. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- . *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 3. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Rasyidin. *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Cet 1. Bandung, Citapustaka Media, 2007.
- . *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Al- Qardhawiy, Yusuf . *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi*, Juz 8. Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Andi, Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press, cet. 5, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Aqib, Zainal. *Menjadi Guru Profesional Bestandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2010.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Barnadib, Sutari Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: IKIP-FIP, 1985.
- . *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.
- Barry dan Yaqob. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- . *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- . *Pendidian Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1998.

- Hasan Basri** :Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTs Bukhari Muslim
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Halimah, Siti. *Tela'ah Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2003.
- . *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni, 1982.
- Yusuf, Samsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Harjana, Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Huberman, A Michael dan Matthew B. Milles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- . "Data Management dan Analysis Methods", dalam N.K Denzin dan Y.S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Ibnu, Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004.
- Indrakusuma, Amin Danien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973.
- Isma'il Ibn Al-Khatib Abi Khafs Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, Juz VII. Bairut: Daar Fik, tt.
- Jumhur dan Muhammad Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1987.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 5, 2003.
- . *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali, ed. 2, 2002.
- Lubis, Lahmuddin dan Elfiah Muchtar. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Ciptapustaka Media Perintis. Cet. 2, 2009.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- , dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raaq*, Juz 2. Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah, 1389H.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi. *Dalil al-Falihin*, Juz 3. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1391 H/1971.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Makarim al-Akhlaq*. Jakarta: Maktabah Abu Salma, 2008.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, M. Farid, *Pendidikan Anak Bangsa*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2000.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahardjo, Mudjia. *Agama dan Moralitas : Reaktualisasi Pendidikan Agama di Masa Transisi*, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Cet. II. Malang : UIN Malang Pres, 2006.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1997.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Simajuntak, B. *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Alumni, 1975.
- . *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Bandung: Tarsito, 1977.
- Siswanto, H.B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- . *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011.

